

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan yang bermutu merupakan faktor krusial bagi perkembangan individu, masyarakat dan kemajuan ekonomi (Arviv Elyashiv & Rozenberg, 2024). Pendidikan sangat penting untuk perkembangan manusia karena membantu membangun karakter manusia yang berkualitas dan mandiri. Kualitas tenaga pengajar, juga dikenal sebagai calon guru, adalah salah satu komponen yang membantu membangun karakter manusia yang mandiri dan berkualitas di sebuah institusi pendidikan. Berbagai elemen yang saling berkaitan, seperti pendidik, siswa, pemerintah, dan lembaga terkait lainnya, harus didukung untuk mencapai kualitas pendidikan. Oleh karena itu, untuk membentuk pendidikan yang dapat menghasilkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, diperlukan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan untuk berubah seiring dengan kemajuan zaman. Dalam hal ini, tenaga pendidik adalah seorang guru, yang tentunya bertanggung jawab atas proses pembelajaran dengan siswanya.

Akhir-akhir ini, kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah yang terjadi di sistem pendidikan Indonesia, yang menghasilkan pendidikan yang buruk. Indonesia berada di posisi peringkat 67

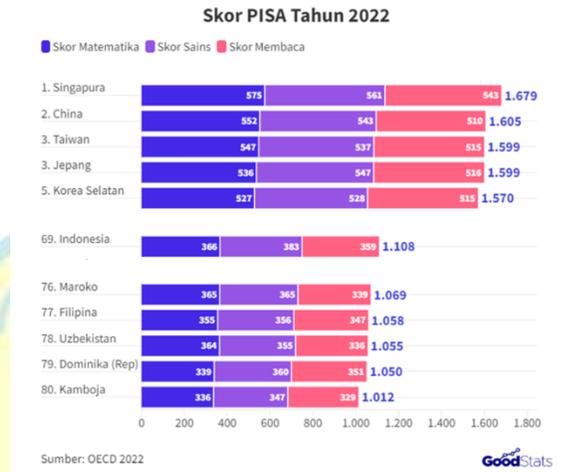
dalam peringkat pendidikan di dunia (Worldtop20.org, 2024). Survei yang dilakukan oleh worldtop20.org menunjukkan bahwa Rasio Guru Tingkat Akademik adalah penyebab utama kelemahan pendidikan Indonesia. Di antara berbagai alasan mengapa guru tidak profesional adalah kurangnya latar belakang akademik, kurangnya minat untuk mengembangkan diri, dan guru yang masih memiliki pekerjaan tambahan, serta tidak berfungsinya organisasi profesi guru (Batalemba, 2024).

Metode pendidikan dan pembelajaran saat ini juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Menurut Umriyatin et al. (2024), guru diharapkan memiliki kompetensi yang melampaui aspek pedagogis dan mencakup kompetensi yang mencakup aspek sosial, kepribadian dan profesional. Bagian IV Pasal 8 Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus memiliki kompetensi, kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, kondisi jasmani dan rohani yang sehat, dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan Pasal 8, Pasal 10 menjelaskan bahwa kompetensi guru mencakup elemen pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi. Kemampuan untuk menggunakan teknologi adalah salah satu kompetensi profesional yang diperlukan, meskipun belum semua guru memiliki keahlian ini (Azis, 2019).

Seiring dengan persaingan yang semakin ketat di dunia modern, profesionalisme guru merupakan kebutuhan yang mendesak. Agar setiap individu dapat memaksimalkan kemampuan mereka, diperlukan orang-orang yang benar-benar

ahli dalam bidangnya, sesuai dengan kemampuan yang ditekuni. Sangat penting bagi guru profesional untuk menghasilkan calon guru, atau tenaga pendidik, sebagai sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Tanpa guru profesional, peningkatan kualitas pendidikan akan sulit dicapai. Karena kompetensi merupakan penguasaan kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan, guru sebagai seorang pendidik profesional harus mampu menunjukkan kualitasnya sebagai seorang pendidik profesional (Sukmawati, 2019).

Menurut Caena & Redecker (2019) guru saat ini diharuskan untuk dapat membuat, bekerja sama, dan berbagi konten digital secara bertanggung jawab. Seorang guru juga harus profesional, artinya mereka harus memiliki kompetensi pedagogis, akademik, sosial, dan kepribadian (Taniredja, T., & Abduh, 2016). Pasal 20 UU tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa "Guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni." Guru harus dapat membantu siswanya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan yang relevan dengan dunia modern (Amrizal, 2021). Kompetensi dan profesionalisme akan tetap dibutuhkan karena keduanya merupakan komponen yang sangat penting untuk ditingkatkan. Keberhasilan guru dalam menyediakan output pendidikan yang berkualitas tinggi tentunya juga akan berdampak pada peningkatan kinerja dan output dalam bidang lainnya.



**Gambar 1.1 Skor PISA tahun 2022**

Sumber: Goodstats, 2024

Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat 69 dari 80 negara yang berpartisipasi dalam penilaian Program Penilaian Internasional (PISA) tahun 2022. Indonesia memiliki skor total 1.108, menempati posisi ke-12 terbawah dalam daftar (Goodstats, 2024). eneliti menemukan bahwa, dibandingkan dengan negara lain, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, dan banyak guru yang belum menguasai kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran sebagai pengajar. Karena itu, sumber daya manusia harus ditingkatkan, dan perilaku inovatif guru adalah salah satunya.

Di era transformasi digital yang pesat, perilaku kerja inovatif guru (Teacher Innovative Work Behavior/TIWB) menjadi komponen krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Inovasi dalam pengajaran tidak hanya menjadi pilihan tetapi kebutuhan mendasar untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (Southworth

et al., 2023). Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, sangat memengaruhi kemampuan guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor ini harus diperiksa secara menyeluruh untuk memahami dinamika pengembangan profesionalisme guru. Menurut Messman, Mulder, dan Gruber (2010) dalam (Ningrum & Abdullah, 2021) inovasi dan perilaku inovatif merupakan isu penting dalam dunia pendidikan. Guru memiliki peranan yang penting dalam pengembangan inovasi. Oleh karena itu, kegiatan yang berfokus pada inovasi sangat penting untuk dipahami oleh masing-masing individu. Dalam sudut pandang psikologi organisasi, kegiatan-kegiatan tersebut dinamakan *innovative work behavior* atau perilaku inovatif.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menghadirkan paradigma baru dalam proses pembelajaran, menuntut guru untuk mengembangkan perilaku kerja inovatif. Inovasi dalam pendidikan menjadi kunci utama dalam menghadapi perubahan tersebut, terutama dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Ajid Thohir, 2024). Hal ini menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman (Joko Priyana, 2020). Namun, literasi teknologi di kalangan guru di Indonesia masih berada pada tingkat sedang hingga rendah, menghambat penerapan teknologi dalam pembelajaran secara optimal (Khine & Liu, 2022). Berdasarkan data dari Hennelly & Ctori (2022), pertumbuhan teknologi digital di Asia Tenggara sangat signifikan, dengan 400 juta pengguna dengan 40 juta pengguna baru pada tahun 2020 yang menerapkan teknologi digital dalam proses pembelajaran mereka. Namun, di Indonesia, sebuah studi di MTsN 7 Ciamis menemukan bahwa sekitar 60% guru di

Indonesia belum melek teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hanya 40% guru yang dianggap sudah mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Fitria, 2023). Studi tambahan di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menggunakan media pembelajaran berbasis ICT dalam kategori sedang. Dari 123 guru yang diteliti, hanya 5.69% yang berada dalam kategori sangat baik, sementara 39.84% berada dalam kategori sedang dan 21.14% dalam kategori rendah (Kusuma, 2017).

Perilaku kerja inovatif guru menjadi aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menyiapkan siswa untuk tantangan masa depan. World Economic Forum (2023) melaporkan bahwa 65% pekerjaan di masa depan belum ada saat ini, sehingga menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan inovatif (Giordano, 2023). Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan inovasi guru, terutama dalam konteks pemanfaatan teknologi. Studi yang dilakukan oleh Sary et al. (2023) mengungkapkan bahwa tingkat literasi teknologi guru berkorelasi positif dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Survei tersebut dilakukan pada 108 guru di sekolah-sekolah internasional Islam di Indonesia menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi digital dan kepemimpinan diri berdampak positif pada perilaku kerja yang inovatif, dengan efek gabungan 58,4%. Studi ini menekankan bahwa program pelatihan dan pengembangan diri diperlukan untuk meningkatkan kemampuan kreatif guru.

Faktor eksternal dan internal memengaruhi keberhasilan guru dalam hal perilaku inovatif. Supervisi, lingkungan kerja, kepemimpinan manajerial kepala sekolah, suasana kerja, jaminan sosial, sarana dan prasarana pembelajaran, motivasi perilaku, manajemen, desain jabatan, umpan balik, dan administrasi pengupahan adalah beberapa faktor eksternal yang memengaruhi tingkat kinerja (Zahriani & Latif Abdul, 2020). Selain faktor eksternal, faktor internal juga sangat memengaruhi kinerja seorang guru. Ini termasuk latar belakang pendidikan, kecerdasan emosional dalam interaksi sosial, inteligensi, semangat kerja, minat kerja, motivasi berprestasi dan strategi kognitif. Hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan baiknya kriteria guru yakni pengalaman kerja guru yang memadai, iklim kerja yang kondusif serta guru yang profesional (Harun et al., 2021).

Pengalaman mengajar menjadi faktor penting dalam mendorong pengembangan tugas profesional seorang guru. Pengalaman memiliki peran krusial dalam membentuk kematangan serta stabilitas perilaku guru. Oleh karena itu, semakin lama seseorang mengajar, seharusnya semakin berkembang pula kematangan pribadinya dalam melaksanakan tanggung jawab yang diemban. Dengan demikian, peluang keberhasilan dalam menjalankan tugas pun semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Harun et al. (2021) mendukung gagasan bahwa pengalaman kerja guru berdampak positif dan signifikan pada perilaku kreatif guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Pohuwato.

Selain itu, komitmen profesi juga menjadi aspek penting yang memengaruhi kinerja dan inovasi guru. Komitmen merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap orang dalam melaksanakan pekerjaannya. Komitmen yang tinggi dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati dan ikhlas. Guru dengan komitmen profesi yang tinggi cenderung memiliki dedikasi dan loyalitas yang kuat terhadap profesinya, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran. Guru yang berdedikasi terhadap sekolahnya akan berusaha sekuat tenaga untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang patut ditiru dan digugu oleh siswanya. Melayani kebutuhan siswa, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, dan membimbing mereka dengan sepenuh hati adalah ciri guru yang memiliki komitmen yang tinggi. Guru juga memiliki kemampuan untuk menguasai materi dengan baik, hadir tepat waktu, membuat program pembelajaran, dan merancang dan membuat bahan pembelajaran (Zulher et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komitmen profesi berperan signifikan dalam meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja guru (Utamy, 2024). Penelitian terdahulu menemukan bahwa guru dengan komitmen profesi yang tinggi lebih cenderung mengembangkan dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran dibandingkan guru dengan komitmen profesi rendah (Asiyah et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan studi Nuradin et al. (2019) yang menyoroti bahwa guru yang inovatif cenderung mengikuti pembaruan atau perubahan yang mendukung optimalisasi pelaksanaan tugas mereka. Guru dengan komitmen tinggi cenderung lebih adaptif

terhadap perubahan, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Nurhasanah et al., 2024).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perguruan tinggi telah didirikan dengan tujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga pendidik atau guru yang siap untuk mewujudkan pendidikan berkualitas. Saat ini, seorang guru harus mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG), yang merupakan pengganti akta IV (sertifikasi mengajar) bagi seorang lulusan sarjana yang ingin menjadi guru yang berkualitas tinggi. PPG membutuhkan 1-2 tahun belajar untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/DIV Non Kependidikan untuk bekerja dengan persyaratan keahlian yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional. Sebagai bagian dari program PPG, calon guru dididik untuk memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian yang unggul. Pengalaman selama mengikuti PPG diharapkan dapat membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Namun, sejauh mana pengalaman pendidikan profesi berkontribusi terhadap perilaku kerja inovatif guru masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Hasil studi PISA 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan peningkatan hasil belajar literasi Indonesia dari 5 hingga 6 posisi dibandingkan PISA 2018. Ini adalah peningkatan peringkat (persentil) tertinggi sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA. Salah satu faktor yang mendorong peningkatan ini adalah pelatihan guru yang diberikan oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Platform Merdeka Mengajar disertai adanya materi pembelajaran secara daring dan hibrida (Kemendikbudristek, 2023). Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai salah satu institusi penyelenggara PPG memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan calon guru yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan. Alumni PPG UNJ menjadi subjek yang menarik untuk diteliti mengingat mereka adalah generasi yang akan menghadapi tantangan pendidikan di era digital yang semakin kompleks.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru, memiliki tujuan strategis untuk menciptakan perilaku kerja inovatif. Pengalaman yang diperoleh selama PPG dapat menjadi katalis dalam mengembangkan *mindset* inovatif calon guru (Siew, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sahroni & Subroto (2022) menekankan bahwa pembelajaran inovatif dalam PPG berkontribusi pada peningkatan kompetensi profesional guru, yang menunjukkan bahwa lulusan PPG lebih siap dan adaptif terhadap perubahan. Selain itu, komitmen profesi yang terbentuk selama proses pendidikan profesi juga berperan penting dalam mengembangkan perilaku kerja inovatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bakri et al. (2024) didapatkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari kreativitas terhadap inovasi guru, dukungan organisasi juga memiliki efek positif langsung pada inovasi guru, kecerdasan emosional secara positif memengaruhi inovasi guru, literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara langsung berdampak pada inovasi guru. Hasil penelitian ini

menekankan perlunya lembaga pendidikan untuk fokus pada peningkatan kreativitas guru, memberikan dukungan organisasi yang kuat dan mengembangkan kecerdasan emosional. Selain itu, meningkatkan literasi TIK sangat penting karena berfungsi sebagai mediator dalam meningkatkan inovasi guru.

Pada penelitian Sahroni & Subroto (2022) membahas mengenai Implikasi Pembelajaran Inovatif Untuk Pendidikan Profesi Guru (PPG) Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Profesional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) secara signifikan meningkatkan kompetensi profesional guru melalui keterlibatan aktif, integrasi teknologi dan pengembangan profesional berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teori dan praktik pendidikan, tetapi juga mendorong refleksi, kolaborasi, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan ruang kelas modern. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung dan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan calon guru menjadi faktor krusial untuk memastikan efektivitas pembelajaran ini. Secara holistik, pembelajaran inovatif berkontribusi pada pengembangan keterampilan mengajar, interpersonal dan pemecahan masalah, sehingga mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini dengan lebih efektif.

Penelitian selanjutnya oleh Asiyah et al. (2021) yang bertajuk “Pengaruh Pengembangan Profesional, Kerja Inovatif dan Komitmen Kerja terhadap Kualitas Pembelajaran Guru di Sekolah Dasar Indonesia” menyajikan hasil bahwa komitmen

kerja ditemukan secara signifikan memengaruhi kualitas pembelajaran guru. Pengembangan profesional secara signifikan memengaruhi kualitas pembelajaran guru, yang selanjutnya meningkatkan kualitas pendidikan. Pekerjaan inovatif berdampak positif pada komitmen kerja guru, meningkatkan praktik pengajaran. Sementara pekerjaan inovatif tidak menunjukkan efek signifikan pada kualitas pembelajaran guru. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak semua upaya inovatif secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran guru. Oleh karena itu, untuk mencapai kualitas pembelajaran yang lebih baik, diperlukan penerapan strategi yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pendekatan tersebut menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan mendukung proses pembelajaran yang optimal.

Selanjutnya, peneliti melakukan pemetaan terhadap sejumlah jurnal internasional yang relevan. Berdasarkan hasil pemetaan penelitian terdahulu, ditemukan beberapa studi yang relevan dengan topik perilaku kerja inovatif guru. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saif et al., (2024), yang meneliti tentang pengaruh perilaku kerja inovatif terhadap kinerja individu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku kerja inovatif guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja individu. Temuan ini memperkuat pentingnya perilaku kerja inovatif sebagai variabel Y dalam penelitian ini, yang dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja guru.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ye et al., (2017) membahas tentang hubungan antara komitmen organisasi, kepuasan kerja, dan whistleblowing pada guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja. Temuan ini menjadi dasar teoritis bagi variabel X2 dalam penelitian ini, yaitu komitmen profesi, yang diharapkan turut memberikan kontribusi terhadap perilaku kerja inovatif guru. Selain itu, Hosseini & Haghghi Shirazi (2021) mengemukakan bahwa keterlibatan kerja berperan sebagai mediator dalam hubungan antara organisasi pembelajar dengan perilaku kerja inovatif guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi yang mendukung pembelajaran dan pengembangan karyawan akan meningkatkan keterlibatan kerja, yang pada akhirnya mendorong perilaku inovatif dalam pekerjaan.

Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa perilaku kerja inovatif guru merupakan topik yang cukup banyak diteliti, terutama dalam hubungannya dengan kinerja, lingkungan kerja dan pengembangan profesional. Beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya komitmen terhadap profesi serta pengalaman pelatihan profesi dalam membentuk perilaku kerja inovatif. Namun demikian, hingga saat ini masih sangat terbatas studi yang secara langsung memodelkan hubungan antara pengalaman pendidikan profesi, komitmen profesi, dan perilaku kerja inovatif guru dalam satu kerangka konseptual yang utuh, terutama pada konteks alumni PPG di Indonesia.

Selain itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kerja inovatif guru masih belum banyak dilakukan, khususnya dalam konteks alumni Pendidikan Profesi Guru (PPG). Beberapa studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas program PPG dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru (Daud et al., 2020) serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di kelas (Nugroho et al., 2024). Selain itu, penelitian lain lebih menyoroti peran komitmen profesi terhadap kinerja guru tanpa mengaitkannya secara langsung dengan perilaku kerja inovatif (Adzkiya, 2020).

Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam temuan penelitian sebelumnya bahwa komitmen profesi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku inovatif guru (Utamy, 2024). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliati & Liana (2022) menemukan bahwa komitmen profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh pengalaman pendidikan profesi dan komitmen profesi terhadap perilaku kerja inovatif guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan serta meningkatkan efektivitas program PPG dalam mencetak guru yang tidak hanya kompeten, tetapi juga inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

*Intelligentia - Dignitas*

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Selaras dengan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah Terdapat Pengaruh Langsung Pengalaman Pendidikan Profesi terhadap Perilaku Kerja Inovatif pada Guru Alumni PPG di UNJ?
2. Apakah Terdapat Pengaruh Langsung Pengalaman Pendidikan Profesi terhadap Komitmen Profesi pada Guru Alumni PPG di UNJ?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Langsung Komitmen Profesi terhadap Perilaku Inovatif pada Guru Alumni PPG di UNJ?
4. Apakah Terdapat Pengaruh Tidak Langsung Pengalaman Pendidikan Profesi terhadap Perilaku Kerja Inovatif Melalui Komitmen Profesi pada Guru Alumni PPG di UNJ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan latar belakang dan pertanyaan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung Pengalaman Pendidikan Profesi terhadap Perilaku Kerja Inovatif pada Guru Alumni PPG di UNJ.
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung Pengalaman Pendidikan Profesi terhadap Komitmen Profesi pada Guru Alumni PPG di UNJ.

3. Untuk mengetahui pengaruh langsung Komitmen Profesi terhadap Perilaku Kerja Inovatif pada Guru Alumni PPG di UNJ.
4. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung Pengalaman Pendidikan Profesi terhadap Perilaku Kerja Inovatif, melalui Komitmen Profesi sebagai variabel mediasi pada Guru Alumni PPG di UNJ.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan keuntungan yang dibagi menjadi dua kategori, manfaat teoritis dan praktis. Keuntungan teoritis dan praktis diuraikan sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

- a. Menjelaskan bagaimana pelatihan dan pengalaman yang diperoleh selama PPG berdampak pada kreativitas dan inovasi dalam metode mengajar.
- b. Menguji apakah pengalaman pendidikan profesi memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku kerja inovatif, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan lebih lanjut.
- c. Memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana komitmen profesi dapat mendorong guru untuk lebih inovatif dalam pembelajaran.
- d. Mengembangkan pemahaman tentang peran komitmen dalam mempertahankan semangat inovasi di lingkungan sekolah.
- e. Memvalidasi atau menyesuaikan model yang telah ada dengan realitas di lapangan, terutama di kalangan alumni PPG UNJ.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### a) Bagi Guru dan Alumni PPG

- Memberikan pemahaman tentang pentingnya pengalaman selama PPG dalam membentuk keterampilan inovatif dalam pengajaran.
- Mendorong guru untuk lebih berkomitmen terhadap profesinya agar terus berinovasi dalam pembelajaran.
- Menyediakan referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan efektif sesuai dengan tuntutan era digital dan kebutuhan peserta didik.

### b) Bagi Institusi Pendidikan dan Penyelenggara PPG

- Menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggara PPG dalam meningkatkan kualitas programnya agar lebih relevan dalam mendorong perilaku kerja inovatif guru.
- Memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman pendidikan profesi dapat lebih dioptimalkan untuk meningkatkan keterampilan inovasi guru.
- Memotivasi institusi pendidikan untuk merancang pelatihan yang menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

### c) Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan

- Temuan penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi untuk merancang kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan perilaku kerja

inovatif guru, termasuk dalam hal pelatihan, pengembangan profesional dan insentif berbasis kinerja

- Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam merancang program yang mendorong peningkatan komitmen profesi guru, seperti penghargaan, sistem karier berbasis prestasi dan program pengembangan kapasitas.

**d) Bagi Siswa dan Masyarakat**

- Guru yang memiliki pengalaman pendidikan profesi yang baik dan komitmen profesi yang tinggi diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan dan efektif bagi siswa.
- Guru yang inovatif dapat berkontribusi dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang kreatif, adaptif dan kompetitif di dunia kerja, sehingga berdampak positif pada kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat secara luas.

*Intelligentia - Dignitas*